

PENDIDIKAN MULTI IMAN DALAM AL-QUR'AN

Achmad Saeful

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang pendidikan multi iman dalam Alquran. Pendidikan multi iman adalah pendidikan yang terbuka terhadap sumber-sumber pengetahuan yang berasal dari luar keyakinan seseorang. Konsep pendidikan ini mengisyaratkan seorang muslim bisa belajar pengetahuan dari orang di luar muslim, seorang nasrani belajar pengetahuan dari orang di luar nasrani atau seorang yahudi belajar dari orang di luar yahudi dan sebagainya. Pendidikan multi iman mensyaratkan setiap orang untuk bersikap terbuka terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa melihat dari mana pengetahuan itu berasal. Jenis ilmu pengetahuan apa pun yang dipelajari jika membawa korelasi positif bagi kemanusiaan, maka hal itu tidak masalah untuk dilakukan. Pendidikan multi iman adalah pendidikan yang bersifat inklusif kepada setiap ilmu pengetahuan dan tidak membatasi diri pada pengetahuan yang dipelajari dari satu agama saja. Pendidikan ini ingin mendobrak paradigma berpikir eksklusif terhadap ilmu pengetahuan. Melalui semangat ini setiap orang dapat mengembangkan pengetahuan secara luas.

Kata Kunci: Pendidikan, Iman, Islam, Ilmu, Alquran,

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk watak umat Islam untuk menjadi umat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan.¹ Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dapat terwujud jika pola pembelajaran dalam pendidikan diutamakan pada pembentukan keshalehan sosial daripada keshalehan individual. Pembentukan keshalehan sosial dalam pola pembelajaran pendidikan, setidaknya mampu melahirkan sikap terbuka dalam melihat perbedaan, termasuk perbedaan yang dilandaskan kepada keimanan. Dalam konteks Indonesia, perbedaan keimanan masih rawan menimbulkan konflik antarpara pemeluknya agama.

Kenyataannya, pola pembelajaran pendidikan berbasis pada perbedaan keimanan, baik dalam lembaga formal maupun informal, belum sepenuhnya memiliki sifat keterbukaan, bahkan pola pembelajaran pendidikannya cenderung melahirkan sikap eksklusif dalam berkeyakinan. Dalam Islam misalnya, pola pembelajaran eksklusif kerap ditemukan dalam

¹ Djamaluddin, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum (SMU) Provinsi Jambi* (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005), h. 1.

pendidikan agama adalah pembelajaran QS. al-Baqarah [2]: 120: *“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka...”*.

Dalam mengajarkan QS. al-Baqarah tersebut, masih banyak dari para pendidik Islam mengajarkan secara sempit makna ayat tersebut dengan memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa semua orang yang beragama Yahudi dan Nasrani merupakan musuh bagi umat Islam dan layak untuk diperangi. Implikasi dari pemahaman ini, tentu melahirkan pola pikir dan sikap umat Islam yang tidak bersifat proaktif dalam melihat perbedaan keyakinan serta tidak mampu membangun persaudaraan atas nama kemanusiaan.² Di sisi lain, akan menjadikan umat Islam menutup diri terhadap perkembangan keilmuan yang lahir dari para penganut keyakinan tersebut.

Akhirnya, umat Islam selalu merasa puas terhadap ilmu pengetahuan yang hanya ada dalam keyakinan agamanya dan menafikan perkembangan keilmuan di luar Islam. Padahal sikap ini dapat membawa kejumudan umat Islam dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.³ Konsekuensi dari pemahaman tersebut adalah kebenaran ajaran Islam menjadi sah untuk diri sendiri dan tidak sah bagi yang lainnya serta menimbulkan bentuk penafsiran tunggal terhadap kebenaran ilmu pengetahuan yang berasal dari sumber-sumber Islam, termasuk bersumber dari para pendidik-pendidik Islam.⁴

Pendidikan dan Iman

Untuk mempertegas pembahasan mengenai pendidikan multi iman dalam al-Qur'an terlebih dahulu perlu dijabarkan konsep tentang pendidikan dan konsep tentang iman. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang kedua konsep tersebut.

a. Konsep Pendidikan

Dalam kamus bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti proses pengubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan arti mendidik adalah memelihara dan memberikan latihan

² Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 185.

³ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Media Publishing, 2011), h. 17; Azyumardi Azra, “Muhammadiyah: Tantangan Radikalisme dan Terorisme”, dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif, et., all, *Peranan Muhammadiyah dalam Perkembangan Global: Refleksi Satu Abad Kiprah Muhammadiyah dalam Pembentukan Indonesia Modern* (Jakarta: UMJ Press, 2010), h. 17.

⁴ Delors, “Education: The Necessary Utopia”, dalam *Treasure Within: Report the International Commission on Education for the Twenty-firs Century* (Paris: UNESCO Publising, 1996), h. 13.

mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁵ Istilah pendidikan merupakan terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Sedangkan manusia yang memiliki tugas membimbing dan mendidik disebut *paedagogos*. Kata ini berasal dari *paedos* yang berarti anak dan *agoge* yang berarti membimbing atau memimpin.⁶

Dari istilah di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan manusia dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan ruhaninya ke arah kedewasaan. Dalam ungkapan lain, pendidikan ialah bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh manusia dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya, baik jasmani maupun ruhani, agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.⁷

Dalam bahasa Arab pendidikan diartikan sebagai *tarbiyah*. Kata ini berasal dari tiga asal kata. *Pertama*, *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. *Kedua*, *rabiya-yarba* yang berarti menjadi besar. *Ketiga*, *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.⁸ Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman al-Bani, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi, menyimpulkan pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari tiga unsur. *Pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baligh*. *Kedua*, mengembangkan seluruh potensi anak. *Ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kebaikan.⁹ Setidaknya melalui hal ini pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pembentukan fitrah dan potensi manusia menuju kepada kebaikan. Pembentukan tersebut dapat terlaksana jika penanaman nilai-nilai moralitas luhur diaktualisasikan dalam pengajaran pendidikan berbasis al-Qur'an.

b. Konsep Iman

Iman menurut bahasa berarti kepercayaan, keyakinan, ketetapan hati atau keteguhan hati.¹⁰ Al-Maududi menterjemahkan iman dengan *Faith*, yaitu *to know, to believe, to be convinced beyond the last shadow of doubt*, mengetahui, mempercayai, meyakini yang didalamnya tidak terdapat keraguan

⁵ Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Bandung: M2s, 1996), h. 88

⁶ Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Ciputat: CRSD PRESS, 2007), h. 15.

⁷ Armai, *Reformulasi...*, h. 15.

⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1996), h. 31.

⁹ An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda...*, h. 32.

¹⁰ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 18.

apapun.¹¹ Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amana, yu'minu, imanan*, berarti percaya. Percaya dalam bahasa Indonesia artinya meyakini atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercaya) itu, memang benar, nyata adanya.¹²

Sedangkan menurut Hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Umar bahwa Iman itu adalah:

عن أبي هريرة قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم، بارزا يوما للناس، فأتاه رجل فقال: ما الإيمان؟ قال: الأيما ان تؤمن بالله وملائكته، وكتبه، وبلقا ئه ورسوله وتؤ من بالبعث.

Dari Abi Hurairah berkata, Nabi SAW suatu hari ketika orang-orang berkumpul, maka datang seorang laki-laki dan berkata: Apakah iman itu? Nabi menjawab Iman adalah percaya kepada Allah, kepada malaikat Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, ketentuan-ketentuan Allah SWT dan percaya kepada Hari kiamat. (HR. Bukhori Hurairah).

Esensi Iman adalah *tasdiq*, namun tidaklah cukup demikian, Iman menuntut lebih dari itu yaitu pengucapan dengan lisan, keyakinan dalam hati dan perilaku konkret sebagai realisasi. Jadi Iman bisa dikatakan kesatuan dari tiga dimensi, yakni membenaran, pengucapan dan pengamalan. Ketiga unsur ini harus berjalan seirama, tidak boleh timpang antara satu dengan lainnya. Yang dipercayai hendaknya secara nyata dibuktikan dengan ikrar lisan, disesuaikan dengan perbuatan. Jika perbuatan tidak sesuai dengan apa yang diucapkan, hal itu bukanlah perbuatan yang muncul dari iman. Iman selalu menampilkan hal-hal positif yang seirama dengan hati dan ucapan.¹³

Dalam menjalani roda kehidupan iman seseorang bersifat naik turun. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan mausia untuk meningkatkan kualitas keimanannya, antara lain:¹⁴

1. Menyimak ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan Allah sebagai cahaya dan petunjuk, juga sebagai obat bagi hati manusia. Hal ini senada dengan yang difirmankan-Nya; *"Dan Kami turunkan dari al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Al-Isra' [17]: 82).
2. Merasakan keagungan Allah seperti yang digambarkan al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah banyak sekali mengungkap keagungan

¹¹ Abu A'la Al-Maududi, *Toward Understanding* (Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985), h. 18.

¹² Kaelany HD, *Islam, Iman dan Amal Saleh* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 58.

¹³ Habib Zain bin Ibrahim bin Sumarth, *Hidayah at-Thalibin fi Bayan Muhiinmati ad-Din* Terj. Afif Muhammad, (A. Bayan, 1998), h. 113.

¹⁴ <http://dakwahtuna.com>, diakses 1 Maret 2017; Lihat Silahuddin, "Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak", *Jurnal Didaktika*, Vol. 16, No. 2 Februari 2016, h. 207-209.

Allah SWT. Seorang muslim yang ketika dihadapkan dengan keagungan Allah, hatinya akan bergetar dan jiwanya akan tunduk. Dan Kekhusukan akan hadir mengisi relung-relung hatinya.

3. Memperbanyak amal shalih. Banyak beramal shalih, akan menguatkan iman manusia. Jika ia secara terus-menerus berbuat amal shalih, Allah akan mencintainya. Dalam sebuah Hadis Qudsi, Rasulullah SAW menerangkan bahwa Allah berfirman, *“Hamba-Ku senantiasa bertaqarrub kepada-Ku dengan mengerjakan nafilah sehingga Aku mencintainya.”* (HR. Bukhari).¹⁵
4. Menghadirkan perasaan takut mati dalam keadaan yang buruk (*sū' al-khā'imah*). Rasa takut ini akan mendorong manusia untuk taat dan senantiasa menjaga iman. Penyebab *sū' al-khā'imah* adalah lemahnya iman yang berdampak menenggelamkan diri dalam jurang kehinaan. Sehingga, ketika nyawa kita dicabut oleh malaikat Izrail, lidah tidak mampu mengucapkan kalimat *lā ilāha illa Allāh* dihembusan nafas terakhir.
5. Memperbanyak mengingat kematian. Mengingat-ingat mati bisa mendorong manusia untuk menghindari diri dari berbuat durhaka kepada Allah; dan dapat melunakkan hati yang keras. Rasulullah menganjurkan; *“Kunjungilah orang sakit dan iringilah jenazah, niscaya akan mengingatkanmu terhadap hari akhirat.”*¹⁶
6. Memperbanyak dzikir. Dzikir adalah sarana untuk menghidupkan hati dalam mengingat Allah. Melalaikan dzikir adalah melahirkan kematian hati. Karena itu, orang yang ingin mengobati imannya, harus memperbanyak dzikir kepada Allah SWT; *“Dan ingatlah Rabb-mu jika kamu lupa.”* (QS. Al-Kahfi [18]: 24); *“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tentram.”* (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).
7. Memperbanyak munajat kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Bermunajat berarti berdoa kepada Allah. Manusia yang senantiasa berdoa kepada Allah akan selalu merasa dekat dengan-Nya. Selain itu agar kualitas iman terjaga, manusia perlu tunduk kepada Allah. Ketundukan itu dilakukan dengan mematuhi segala kebaikan yang berasal dari-Nya. Dalam konteks ini Nabi SAW bersabda; *“saat seseorang paling dekat dengan*

¹⁵ Lihat Shahih Bukhari No. 6137; Shalat Nafilah jenis ini ada dua macam: yang mu'akkad, dan yang tidak mu'akkad. Adapun yang mu'akkad (ditekankan) ialah: 2 rakaat sebelum shalat Shubuh, 2 rakaat sebelum shalat Zhuhur, 2 rakaat sesudahnya, 2 rakaat sesudah shalat Maghrib, dan 2 rakaat sesudah shalat 'Isya. Bandingkan dengan M. Amin Aziz *Pesan untuk Tuhan: Membangun Kembali Karakter Bangsa* (Jakarta: Pinbuk Press, 2012).

¹⁶ Jalaluddin as-Syuti, *Jami'us Shaghir fi Ahadits an-Nadzir wa al-Basyir* (t.p, syirkatul alfan, 2008), h. 4118.

Rabb-nya ialah ketika ia dalam keadaan sujud (tunduk), maka perbanyaklah doa (bermunajat).” (HR. Muslim)

8. Bersikap tawadhu. Tawadhu bermakna rendah hati. Manusia yang memiliki kerendahan hati akan baik dalam menjaga keimanannya. Rasulullah bersabda, *“Barangsiapa menanggalkan pakaian karena merendahkan diri kepada Allah padahal dia mampu mengenakannya, maka Allah akan memanggilnya pada hari kiamat bersama para pemimpin makhluk, sehingga dia diberi kebebasan memilih di antara pakaian-pakaian iman mana yang dikehendaki untuk dikenakannya.”* (HR. Tirmidzi).

Iman dalam Alquran

Dalam Alquran iman sering diantitesiskan dengan kufur. Antitesis dasar antara iman dengan kufur inilah yang memberikan ukuran akhir kepada kualitas manusia.¹⁷ Hal ini merupakan catatan kunci yang sangat penting dari keseluruhan sistem etika Islam. Bahkan perbedaan keduanya ditegaskan dalam Firman Allah swt.:

“Sesungguhnya Allah memasukkan orang-orang yang beriman (mu’min) dan mengerjakan amal salih ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang (di dunia) dan mereka makan seperti makannya binatang-binatang. Dan neraka adalah tempat tinggal mereka.” (QS. al-Fath [48]: 12-13)

Di sini dapat ditunjukkan bahwa perbedaan mendasar antara mu’min dengan kafir diterangkan dengan mengacu pada dua masalah penting: (1) yang mereka lakukan di dunia, orang beriman hanya melakukan perbuatan salih, sementara kafir menghabiskan hari-hari-hari dalam hidupnya untuk menikmati kesenangan dunia; (2) yang mereka dapatkan pada Hari Kemudian, orang beriman akan memperoleh pahala surga, sementara orang kafir masuk ke dalam neraka.¹⁸ Secara substansial, ditegaskan pula dalam kutipan ayat-ayat berikut:

“Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, Maka mereka di dalam taman (surga) bergembira. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami (Al Quran) serta (mendustakan) menemui hari akhirat, Maka mereka tetap berada di dalam siksaan (neraka).” (QS. Ar-Rum [30]: 15-16).

¹⁷ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur’an*, Terj. Agus Fahri, A.E. Priyono, Misbah Zulfa Elisabeth dan Supriyanto Abdullah, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h. 222;

¹⁸ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius...*, h. 222; Stefan Tanaka, “Imaging History: Inscribing Belief in the Nation”, dalam *The Journal of Asian Studies* 53, 1994, h. 27.

“Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu, karena Sesungguhnya tipu daya syaitan itu adalah lemah.” (QS. An-Nisa [4]: 76).

Ayat-ayat di atas menegaskan bahwa iman dan kufur iman merupakan dua sifat yang bertentangan, walaupun pada dasarnya sifat itu tidak mungkin berada pada satu orang di saat bersamaan. Di sisi lain, kufur pun dalam al-Qur’an didekatkan dengan kemurtadan:

“Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Ali-Imran [2]: 100- 101).

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Ia beriman (ia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (ia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.” (QS. an-Nahl [16]: 106).

Iman dan Kufur pun dapat dikatakan sebagai sebuah frase Qur’anik yang sangat khas disematkan untuk orang yang murtad dari Islam menuju kemusyrikan; *“Sesungguhnya orang-orang yang menukar iman dengan kekafiran, sekali-kali mereka tidak dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun, dan bagi mereka azab yang pedih* (QS. Ali Imran [2]: 177). Dengan demikian penegasan keimanan kepada Allah SWT dapat dilakukan oleh setiap manusia dengan menghilangkan sifat kufur kepada setiap sumber kebenaran yang berasal dari Tuhan.¹⁹

Jika iman dan kufur merupakan dua sifat yang berlawanan. Maka, iman memiliki padanan kata yang hampir bersifat identik, yaitu Islam. iman dan islam merupakan salah satu dari masalah teoretik terpenting yang dihadapi oleh masyarakat muslim. Konsep ini dapat dijelaskan dari Hadist yang sangat terkenal berkenaan dengan pertanyaan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW berkaitan dengan pengertian Islam. Dalam Hadits ini Islam adalah; (a) menyembah Tuhan dan tidak menyekutukan-Nya, melaksanakan salat,

¹⁹ Zuhadul Ismah, “Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu”, dalam *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 9, No. 1 Juni 2015, h. 214.

membayar zakat dan melaksanakan puasa Ramadan. (b) iman ialah percaya kepada Tuhan, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, meyakini utusan-utusan-Nya, percaya kepada hari kiamat dan ketetapan Allah SWT.²⁰

Kekuatan iman dan Islam yang dimiliki manusia dapat membawa pada derajat ihsan, yaitu pribadi muslim yang menyembah Tuhan seakan-akan melihat-Nya, dan berkeyakinan apabila tidak dapat melihat-Nya, maka ia melihat setiap gerak-gerik manusia.²¹ Dengan kata lain, dalam pandangan Islam tingkatan keimanan yang paling tinggi ialah ihsan. Tingkatan pertengahan adalah iman, diikuti oleh oleh Islam. Dengan demikian setiap muhsin adalah mu'min, dan setiap mu'min adalah muslim. Tetapi, tidak setiap muslim adalah mu'min dan tidak setiap mu'min adalah muhsin.

Secara konotatif, kata ihsan adalah yang paling luas. Makna ihsan meliputi semua karakteristik atau sifat-sifat baik iman maupun Islam. Sesungguhnya kata tersebut merupakan penyempurnaan dari kedua kata lainnya. Namun secara denotatif, kata tersebut merupakan kata terbatas yang paling sempit karena hanya digunakan bagi orang-orang yang lebih sedikit selain dari iman dan ihsan. Hubungan yang sama diperoleh di antara dua yang terakhir. Maka dalam ihsan terdapat iman, dan dalam iman terdapat ihsan. Tetapi muhsin adalah lebih khusus dibandingkan dengan mu'min dan mu'min lebih khusus dibandingkan dengan muslim.²²

Islam secara harfiah berarti kepatuhan atau tindakan penyerahan diri seseorang sepenuhnya kepada kehendak orang lain. Sementara itu muslim adalah orang yang menyerahkan diri:²³

Katakanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri". Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran [3]: 85)

Islam tidak lain merupakan langkah paling awal dalam keyakinan. Maka semua orang beriman (mu'min) sebenarnya muslim, tetapi muslim belum tentu mu'min:

²⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 65; William C. Chittick, *Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy* (Ashland: White Cloud Press, 1994), h. 3.

²¹ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam...*, 65.

²² Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam...*, 68.

²³ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an...*, 227

Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”. Katakanlah “Kamu belum beriman, tapi Katakanlah ‘kami telah tunduk’, karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Ia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang tulus.” (QS. al-Hujurat [49]: 15).

Sikap tunduk patuh sebagaimana ditunjukkan oleh ayat di atas bukan merupakan tipe kepercayaan yang hangat-hangat kuku (temporal) atau langkah yang masih meraba-raba dalam keyakinan, tetapi merupakan dasar penting dari ajaran keimanan. Dengan demikian, Islam menurut makna yang sesungguhnya adalah menyerahkan diri kepada Kehendak Ilahi, menyerahkan wajahnya kepada Allah secara sukarela.²⁴

Indikator Keimanan

Setidaknya ada dua indikator yang menjadi ukuran keimanan seseorang, yaitu takut kepada Allah dan bersyukur atas segala hal yang telah diberikan oleh-Nya.²⁵ Dalam al-Qur’an rasa takut dianalogikan dengan kedatangan hari kiamat:

“Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat).” (QS. al-Hajj [22]: 1).

Takut pada Allah dan hari Kiamat merupakan motif yang paling fundamental dari agama Islam. Iman kepada Allah, secara singkat adalah takut kepada-Nya sebagai raja di hari kiamat, hakim yang cermat dan pemberi siksaan neraka. Dan rumusan yang tepat untuk definisi mu’min pada surat-surat terdahulu adalah orang yang bergetar dalam ketakutan di hadapan Allah. Sehingga dapat dimengerti mengapa di dalam al-Qur’an iman dan takwa sangat sering digunakan hampir secara sinonim satu sama lain. Jika takwa (takut) membentuk unsur konsepsi iman, maka menjadi wajar kufur dijadikan

²⁴ Secara bahasa Islam memiliki makna penyerahan diri dan kepatuhan kepada Tuhan. Adapun secara istilah Islam berarti agama yang diajarkan Muhammad saw., berpedoman kepada al-Qur’ân yang diturunkan melalui wahyu Tuhan. Manusia yang berislam adalah mereka yang menyerahkan diri secara totalitas kepada Tuhan. Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat...*, h. 32; Syahrial Sain, *Samudera Rahmat* (Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001), h. 280;

²⁵ Ahmad Athaillah, *Al-Hikam*, terj. Salim Bahreisy (Surabaya: Balai Buku, t.th.), h. 60.

lawanannya. Muttaqi di dalam al-Qur'an sangat bertentangan dengan kafir sebagaimana tampak dalam ayat ini:

“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya; buahnya tak henti-henti sedang naungannya (demikian pula). Itulah tempat kesudahan bagi orang-orang yang bertakwa, sedang tempat kesudahan bagi orang-orang kafir ialah neraka.” (QS. ar-Ra'd [13]: 35).

Rasulullah Saw. bersabda: *“orang beriman itu berada di antara dua ketakutan, yaitu: ‘antara ajal terdahulu, tidak tahu persis apa tindakan Allah baginya, dan ajal mendatang, juga tidak tahu persis bagaimana keputusan Allah terhadapnya, oleh karena itu seseorang wajib berbekal amal demi keselamatan dirinya, dan dari dunia untuk akhirat, dari hidup untuk matinya. Maka demi Allah yang jiwa Muhammad di bawah kekuasaan-Nya: sesudah mati tiada kesempatan istighfar dari dosa, dan tiada tempat di sana, kecuali surga dan neraka’”*.²⁶

Dengan demikian, taqwa sejatinya bukanlah jenis ketakutan biasa. Ini terbukti dari fakta bahwa al-Qur'an menggunakan sinonim taqwa di beberapa bagian dengan kata-kata lain yang umumnya digunakan untuk tipe ketakutan luar biasa yang ditunjukkan melalui penggunaan kata khasyya:²⁷

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut (khasyya) akan (tibanya) hari kiamat. (QS. al-Anbiya [21]: 48-49).

Ayat di atas mengandung makna Allah telah menurunkan kepada Nabi Musa as. dan Harun as. kitab Taurat yang memisahkan antara perkara yang *haq* dan perkara yang *batil*, antara perkara yang *halal* dan perkara yang *haram* sebagai penerang dan pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang takut kepada Allah sekalipun mereka jauh dari khalayak dan terhadap hari kiamat mereka merasa khawatir.²⁸ Di sisi lain, khasyyah dan taqwa seringkali muncul bersama dalam satu kalimat yang sama, dengan makna yang pasti hampir sama:²⁹

“Dan barang siapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, Maka mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan.” (QS. an-Nur [24]: 52).

²⁶ HR. Hasan Bashry dari Jabir r.a. Lihat Abu Lais Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, terj. Abu Imam Taqiyyuddin (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 428.

²⁷ M. Ashaf Shaleh, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, t.t.), h. 19.

²⁸ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain* (Surabaya: Daar al-Kitab, 1987), h.133.

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, h. 235.

Ayat di atas menjelaskan bahwa surga diperuntukkan bagi mereka yang dicirikan dengan sifat taqwa. Demikian pula untuk mereka yang khasyyah (takut) kepada Allah, yang merupakan potongan kalimat, yang dalam konteks itu tidak tampak adanya perbedaan antara keduanya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga ‘Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya.yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut (khasyyah) kepada Tuhannya. (QS. al-Bayyinah [98]: 7-8)

Khasyyah (takut) kepada Allah secara jelas digunakan dalam ayat di atas sebagai pengganti dari orang yang beriman. Kata khasyyah, tampak merupakan kelompok kata yang ditandai dengan ekspresifitas semantik. Dengan menetapkan pemakaian aktualnya di dalam al-Qur’an, kata ini mendeskripsikan suatu emosi tinggi yang mempengaruhi pengertiannya. Makna seperti ini juga ditunjukkan dengan jelas dalam firman-Nya:

“Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut (khasyyah) kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Ia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.” (QS. Az-Zumar [39]: 23).

Kata *khasyyah* dapat pula digantikan dengan kata lain, seperti *khauf*, tanpa perubahan makna yang berarti. Kata *khauf* menunjukkan emosi asli dari ketakutan secara umum. Pada dasarnya, kata ini menunjukkan ketakutan yang disebabkan oleh beberapa fenomena yang luar biasa. Dalam Al-Qur’an kata ini digunakan untuk menunjuk yang dirasakan oleh Musa ketika ia melihat tongkat dan tali secara ajaib berubah menjadi ular yang menggeliat-geliat:³⁰

“Dan lemparkanlah tongkatmu”. Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti Ia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. “Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di hadapan-Ku. (QS. an-Naml [27]: 10)

Menjadi jelas bahwa takut kepada Allah yang dilukiskan dalam al-Qur’an pada beberapa ayat di atas merupakan salah satu indikator dalam meningkatkan kualitas keimanan kepada-Nya. Dengan demikian siapa pun manusia yang beriman pasti memiliki rasa takut kepada kekuasaan dan balasan-balasan prerogatif yang dimiliki oleh Allah SWT.

³⁰ Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur’an*, h. 237

Selain takut kepada Allah SWT, indikator keimanan seseorang dapat dilihat dari rasa syukur kepada-Nya. Syukur dan taqwa merupakan dua tipe reaksi manusia terhadap tanda-tanda kebesaran Allah. Dalam Islam syukur merupakan nama lain dari iman. Untuk memahami ini perlu mengingat dengan menginterpretasikan kata kufur secara tepat dalam kaitannya dengan kurang berterima kasih.³¹ Syukur secara esensial berlawanan dengan kufur dalam pandangan Qur'anik:

“Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari al-Kitab, “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: “Ini Termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Siapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan siapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia.” (QS. an-Naml [27]: 40).

“Jika kamu kafir Maka Sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu dan Ia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Ia meridhai bagimu kesyukuranmu itu; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kemudian kepada Tuhanmulah kembalimu lalu Ia memberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Sesungguhnya Ia Maha mengetahui apa yang tersimpan dalam (dada) mu. (QS. Az-Zumar [39]: 7).

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (QS. Ibrahim [14]: 7).

“Katakanlah: “Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: “Sesungguhnya jika Ia menyelamatkan Kami dari (bencana) ini, tentulah Kami menjadi orang-orang yang bersyukur”. Katakanlah: “Allah menyelamatkan kamu dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kamu kembali mempersekutukan-Nya.” (QS. al-An'am [6]: 63-64).

Syukur menurut konsepsi al-Qur'an, dalam bentuknya yang sempurna tidak bersifat sepihak, tetapi bersifat dua arah diberikan kepada manusia dari Allah. Sebagai konsekuensinya manusia bersyukur selalu mengingat-Nya

³¹ Zuhadul Ismah, “Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu”..., h. 224.

dalam setiap keadaan. Memberi dan menerima syukur secara timbal balik seperti itu merupakan bentuk hubungan yang ideal antara Allah dengan manusia. Namun jika ada manusia yang ingkar atau bersyukur dengan pura-pura, tidak tulus dari dalam hati maka Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya).³² Dari sini dapat dikatakan semakin beriman seseorang kepada Allah, semakin bersyukur terhadap segala karunia-Nya.

Pendidikan Multi Iman

Pendidikan multi iman adalah pendidikan yang terbuka terhadap sumber-sumber pengetahuan yang berasal dari luar keyakinan seseorang. Pendidikan multi iman mensyaratkan setiap orang untuk bersikap terbuka terhadap setiap perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa melihat dari mana pengetahuan itu berasal. Jenis ilmu pengetahuan apa pun yang dipelajari jika membawa korelasi positif bagi kemanusiaan, maka hal itu tidak masalah untuk dilakukan. Pandangan pendidikan multi iman dalam Islam diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima Muhammad saw.:³³

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Dalam wahyu tersebut beliau diperintahkan untuk membaca (*iqra'*). Dengan membaca manusia akan mampu meraih ilmu pengetahuan. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki manusia membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan.³⁴ Artinya, perintah membaca yang menghasilkan ilmu pengetahuan mesti berdayaguna bagi kebaikan umat manusia.

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali dengan mengulang-ulang bacaan. Tetapi ini menunjukkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi rabbik* akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, meskipun yang dibaca masih bacaan yang sama.³⁵ Perintah membaca dalam

³² Lihat QS. al-An'am [6]: 53: "Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebahagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata: "Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah Allah kepada mereka?" (Allah berfirman): "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?"

³³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 433.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, h. 433.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an...*, h. 434.

ayat ini secara jelas menunjukkan dan mengajak umat Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang berasal dari mana pun. Pendidikan Islam, dengan demikian, tidak boleh menutup diri terhadap ilmu-ilmu yang berasal dari luar Islam. Perintah membaca dalam ayat ini pun tidak membatasi seseorang untuk mempelajari ilmu-ilmu tertentu. Justru sebaliknya, mengajak seseorang untuk membaca berbagai macam ilmu pengetahuan selama ilmu itu bermanfaat bagi kepentingan kemanusiaan.

Dalam terminologi Islam kata ilmu mempunyai makna universal yang mencakup pengetahuan tentang alam lahir dan gaib; ilmu agama dan dunia. Ilmu dalam terminologi Islam mencakup pula pengetahuan tentang alam materi, kehidupan, manusia, dan Tuhan.³⁶ Dasar terminologi Islam ini dapat dipahami dari sebagian besar ayat-ayat al-Qur'ân:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. al-Zumar [39]: 9)

Maka mulailah Yusuf (memeriksa) karung-karung mereka sebelum (memeriksa) karung saudaranya sendiri, kemudian dia mengeluarkan piala raja itu dari karung saudaranya. Demikianlah Kami atur untuk (mencapai maksud) Yusuf. Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang raja, kecuali Allah menghendakinya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui. (QS. Yûsuf [12]: 76)

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. (QS. al-'Ankabût [29]: 43).

Ayat-ayat tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa ilmu yang diajarkan oleh Allah tidak hanya ilmu-ilmu keagamaan, tetapi meliputi semua disiplin ilmu pengetahuan dan tidak pula dinyatakan larangan untuk belajar pengetahuan dari sumber-sumber di luar Islam. Demikian pula orang-orang yang berilmu yang diangkat derajatnya oleh Allah pun meliputi semua ilmu, tidak tertentu pada satu ilmu. Bahkan derajat seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan sesuai dengan keahliannya akan diangkat oleh Allah swt.:

³⁶ Yûsuf al-Qardâwî, *al-Dîn fi 'Asr al-'Ilm* (Kairo: Matba'at al-Fannîyah, 1993), h. 50.

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Mujâdilah [58]: 11).

Al-Qur'ân pun menyatakan bahwa yang dinamakan orang-orang yang berilmu (ulama) adalah siapa pun yang memiliki kesadaran akan hukum-hukum alam dan misteri-misteri penciptaan, merasa rendah diri di hadapan Allah yang Maha Mulia:

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan hujan dari langit lalu Kami hasilkan dengan hujan itu buah-buahan yang beraneka macam jenisnya. Dan di antara gunung-gunung itu ada garis-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat. Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Fatir [35]: 27-28).

Ini merupakan sinyal bahwa ilmu pengetahuan dalam terminologi Islam bersifat universal tidak terbatas pada disiplin ilmu yang bersumber dari Islam saja. Ilmu-ilmu pengetahuan di luar Islam dalam pandangan pendidikan Islam memiliki peran penting untuk membantu seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhannya. Selain dapat dipahami dari al-Qur'ân, konsep ilmu secara universal juga ditunjukkan oleh Nabi dalam banyak Haditsnya, seperti Hadits yang mewajibkan mencari ilmu bagi setiap Muslim.³⁷ Dalam Hadits ini, Nabi tidak membatasi ilmu tertentu yang harus dicari dan dipelajari. Ilmu yang harus didalami oleh seorang Muslim tidak hanya prinsip dan hukum agama saja, tetapi juga mencakup semua ilmu pengetahuan, yang penting ilmu tersebut merupakan ilmu yang bermanfaat, yaitu memberikan dampak positif bagi kemanusiaan. Bahkan, Rasulullah menyatakan bahwa berjalan mencari ilmu apapun akan menjadi penyebab mendapatkan jalan mudah dari Allah

³⁷ Muhammad b. Yazîd Abû 'Abd Allâh al-Qazwînî, *Sunan Ibn Mâjah*, tahqîq Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, Vol. 1 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 81.

menuju surga-Nya³⁸ dan kemanfaatan ilmu tersebut akan dirasakan sampai di liang kubur.³⁹

Ayat-ayat dan Hadits yang telah diungkapkan tersebut dapat dijadikan rumusan bagi pendidikan Islam agar memberikan ruang pada model pendidikan multi iman. Sepanjang sejarah keilmuan dalam pendidikan Islam, tidak ada larangan bagi siapa pun untuk memperdalam dan belajar tentang ilmu-ilmu di luar Islam meskipun para pendidiknya memiliki latar keimanan yang berbeda. Praktek seperti ini pernah pula dilakukan pada masa Rasulullah dengan menawarkan kepada para tawanan perang Badar untuk menebus kebebasan mereka dengan syarat bersedia untuk mengajari sepuluh orang anak kaum Muslimin tentang cara membaca dan menulis. Dalam salah satu riwayat juga diceritakan bahwa jika ada seorang Muslim yang berhijrah ke Madinah, maka Rasulullah menyerahkan pada seseorang untuk menjamin kebutuhannya dan mengajarkan ilmu.⁴⁰

Permintaan Rasulullah kepada tawanan perang badar untuk mengajar membaca dan menulis, merupakan salah satu bentuk perhatian beliau dalam membangun pendidikan pada umatnya. Praktek pendidikan yang dilakukan Rasulullah sangat mengagumkan, karena dalam suasana yang kurang memungkinkan beliau masih memperhatikan pentingnya ilmu pengetahuan bagi kaum Muslimin, terlepas para pendidik atau pengajar yang mengajarkan ilmu tersebut memiliki keimanan yang berbeda.

Para sahabat pun selaku penerus perjuangan beliau, turut pula memberikan andil besar pada bidang pengetahuan. Sikap itu ditunjukkan oleh para sahabat, misalnya khalifah Umar bin al-Khattab, beliau menggaji para pendidik (guru) sebesar lima belas dinar (63,75 gram emas) untuk setiap bulannya, baik pendidik itu beragama Islam maupun tidak beragama Islam.⁴¹

Model pendidikan multi iman pun pernah dipraktekkan pada masa Khalifah Harun Arrasyid, ketika beliau memerintah orang nasrani, Hunain bin Ishaq dan Ishaq bin Hunain untuk menerjemahkan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Persia dan Arab. Dari sini kemudian muncul para ilmuwan-ilmuan Islam diberbagai bidang. Dalam konteks ini Harun Arrasyid tidak memperasalahkan latar keyakinan yang dimiliki oleh para penterjemah

³⁸ Abû Dâwud al-Sijistânî Sulaymân b. al-Ash'ath b. Ishâq b. Bashîr b. Shaddâd b. 'Amr, *Sunan Abî Daud*, tahqîq Muhammad Muhy al-Dîn 'Abd al-Hâmîd, Vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-'Ashrîyah, t.th), h. 317; Muhammad b. 'Îsâ al-Turmudhî, *Sunan al-Turmudhî*, Vol. 4 (Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998), h. 325.

³⁹ Muslim b. al-Hujjâj Abû al-Hasan al-Qushairî al-Naysâbûrî, *Sahîh Muslim*, tahqîq Muhammad Fuâd 'Abd al-Bâqî, Vol. 3 (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th.), h. 1255; Abû Dâwud, *Sunan Abî Daud*, Vol. 3, h. 117.

⁴⁰ Muhammad Amahzun, *Manhaj Dakwah Rasulullah* (Jakarta: Qisthi Press, 2004), cet. I, h. 186-187.

⁴¹ Arief B. Iskandar (ed.), *Materi Dasar Islam; Islam Mulai Akar Hingga Daunnya*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2010), cet. III, h. 143.

tersebut. Justru Harun Arrasyid memosisikan mereka di tempat terhormat atas yang telah dilakukannya.⁴²

Praktek pendidikan multi iman pun pernah dilakukan pada masa Khalifahan Turki Utsmani, tepatnya pada masa Sultan Mahmud II. Pada awalnya Kesultanan Turki Usmani lebih mengutamakan pendidikan keagamaan, tetapi pada perkembangan selanjutnya memiliki kecenderungan untuk ilmu-ilmu di luar agama yang bersifat empiris dan rasional.⁴³ Upaya Kesultanan Turki Usmani dalam merubah corak pendidikannya, disinyalir merupakan bagian dari modernisasi pendidikan atau upaya membangun pendidikan yang bersifat multi iman. Dengan demikian modernisasi pendidikan dalam Kesultanan Turki Usmani adalah pembaharuan sistem pendidikan dengan mengintegrasikan berbagai ilmu pengetahuan. Kemunculan sekolah militer pada tahun 1834 dengan model perancis, menjadi bukti jika intergrasi keilmuan memiliki pengaruh signifikan dalam merubah model pendidikan masa Turki Usmani.⁴⁴

Sekolah yang melakukan pengintegrasiaan keilmuan yang didirikan Mahmud II di antaranya adalah *Maktab-i Ma'arif* dan *Maktab-i Ulum-i Adabiyat-i*. Adapun pelajaran yang diberikan di sekolah tersebut meliputi bahasa Perancis, ilmu ukur, sejarah, ilmu politik, dan bahasa Arab.⁴⁵ Beberapa saat setelah sekolah ini didirikan Mahmud II juga membangun sekolah militer, teknik, kedokteran, dan pembedahan. Pada tahun 1838 M sekolah kedokteran dan pembedahan digabung menjadi satu dengan nama *Dar-ul Ulum-u Hikemveye Maktab-i Thibbiye-i Sahane* dengan bahasa Perancis sebagai pengantarnya.⁴⁶

Sultan Mahmud II juga mengirim banyak pelajar Turki ke Barat. Sebanyak 150 pelajar dikirim ke berbagai negeri di Eropa. Tujuannya adalah untuk melatih mereka menjadi guru yang memiliki wawasan terbuka terhadap ilmu pengetahuan.⁴⁷ Modernisasi pendidikan yang dilakukan Sultan Mahmud II ingin menjadikan masyarakatnya berpikir terbuka terhadap ilmu

⁴² Raghieb as-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terj. Sonif (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011), 237.

⁴³ Dalam bidang ilmu-ilmu empiris seperti, antropologi, sosiologi dan psikiatri, orang-orang Turki telah menghasilkan materi-materi yang telah memperoleh pengetahuan internasional. Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual* (Bandung: Pustaka, 2000), h. 116.

⁴⁴ Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. x.

⁴⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Gerakan, dan Pemikiran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 93.

⁴⁶ Ida Novianti, "Sultan Mahmud II dan Pembaharuan Pendidikan di Era Turki Usmani", dalam *Jurnal Insania*, Vol. 11. No. 1, Januari-April, 2006, h. 5.

⁴⁷ Bernard Lewis, *The Moslem Discovery of Europe* (New York and London: W.W. Norton and Company, 1982), h. 87.

pengetahuan, terutama kepada ilmu-ilmu yang berasal di luar Islam. Sehingga masyarakat tidak melulu melakukan dikotomi dalam ilmu pengetahuan. Pandangan sinis terhadap ilmu pengetahuan di luar Islam, menyebabkan umat Islam terus terjebak pada pola dikotomi ilmu. Padahal, hal itu membawa dampak kerugian besar bagi umat Islam. Pendidikan multi iman membangun kesadaran bagi umat Islam bahwa setiap ilmu pengetahuan yang muncul perlu diintegrasikan.

Islam adalah agama yang mengajarkan bahwa setiap ilmu pengetahuan saling berhubungan dan melengkapi. Di sisi lain, setiap ilmu pengetahuan merupakan sarana untuk mengaplikasikan segala sesuatu yang tertuang dalam ajaran Islam. Berbagai macam pengetahuan yang dipelajari akan saling menguatkan bagi setiap pribadi yang mempelajarinya, sehingga menjadi manusia-manusia yang ahli (ulama) dibidang pengetahuan masing-masing; *“Yang sungguh takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ‘ulama’ (orang yang berilmu). Sungguh Allah maha perkasa, Maha Pengampun.”* (QS. al-Fâtîr [35], 28).

Armahedi Mahzar, dalam makalahnya yang berjudul “Menuju Sains Islami Masa Depan” sebagaimana dikutip oleh Agus Susanto menjelaskan dalam peradaban Islam ilmu-ilmu kealaman tidak dipisahkan dengan ilmu-ilmu kemanusiaan dan ilmu-ilmu keagamaan. Dalam terminologi modern, ketiga jenis ilmu itu disebut sains, filsafat, dan teologi. Paradigma holistik mengintegrasikan sains yang rasional empiris dan filsafat yang logis intuitif dalam suatu kesatuan ilmu yang empiris, rasional, dan intuitif.⁴⁸

Dalam kesimpulannya, Armahedi mengatakan, di bidang sains dan teknologi, ternyata ketiga komponen Islam dalam bentuk keilmuannya yang tradisional dapat dijadikan sebagai landasan ontologis, aksiologis, dan epistemologis sebagai alternatif paradigma integral islami terhadap alternatif paradigma holistik Barat pascamodern. Dengan demikian, suatu yang disebut sebagai ulûm al-dîn (ilmu-ilmu agama) dapat diintegrasikan kembali dengan ulûm al-dunyâ (sains) kontemporer berupa ilmu-ilmu kealaman, kemasyarakatan, dan kemanusiaan Barat modern. Sains Barat modern itu sebenarnya pada mulanya bersumber dari ilmu-ilmu hikmah tradisional Islam yang mengalami sekularisasi, menyusul Renaissance Eropa pada pertengahan abad terakhir yang lalu. Dampak dari reintegrasi itu akan mempunyai konsekuensi logis praktis pada kedua bentuk ilmu tersebut.⁴⁹

Joe Leigh Simpson, seorang professor ahli molecular dan genetika manusia dari Baylor College Medicine Houston, Amerika Serikat mengatakan, seperti yang dikutip Agus, agama dapat menjadi petunjuk yang berhasil untuk pencarian ilmu pengetahuan, dan agama Islam telah mencapai kesuksesan dalam hal ini. Tidak ada pertentangan antara ilmu

⁴⁸ Agus Susanto, *Islam itu Sangat Ilmiah* (Yogyakarta: Najah, 2012), h. 24

⁴⁹ Susanto, *Islam itu Sangat Ilmiah*, h. 25

genetika dan agama. Kenyataan dalam al-Qur'ân yang ditunjukkan oleh ilmu pengetahuan menjadi valid. Al-Qur'ân yang berasal dari Allah SWT mendukung ilmu pengetahuan darimana pun asalnya, dengan catatan bermanfaat bagi kemanusiaan.⁵⁰

Albert Einstein, yang oleh dunia dinobatkan sebagai ilmuwan terbesar abad ke-20 juga mengakui adanya relasi antara agama dan ilmu pengetahuan. Menurut Einstein, seperti dikatakan oleh Jufriyadi, bahwa agama tanpa ilmu adalah buta dan ilmu tanpa agama ialah lumpuh. Agama, seni, dan ilmu pengetahuan merupakan cabang dari pohon yang sama. Menurut Islam sendiri, Ilmu merupakan bagian dari agama, oleh karenanya Islam mewajibkan kepada pemeluknya untuk mencarinya; baik untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan bersama dalam masyarakat. Mencari atau menuntut ilmu merupakan ibadah, bahkan masuk bagian dari jihad di jalan Allah. Ilmu dan agama tidak bisa dipisahkan, keduanya laksana dua sisi mata uang. Jika salah satu sisinya dihilangkan, maka tidak akan ada nilainya dan menjadi tidak berguna.⁵¹

Menjadi jelas perintah al-Qur'ân untuk mencari ilmu pengetahuan dari sumber mana pun merupakan aktualisasi dari pendidikan multi iman. Sebagai kitab suci terakhir, al-Qur'ân bagaikan miniatur alam raya yang memuat berbagai disiplin ilmu. Al-Qur'ân merupakan bacaan mulia serta dapat dibuktikan kebenarannya oleh siapa pun, sekalipun Kitab Suci tersebut dihadapkan dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin canggih.⁵² Hal yang sangat mengagumkan bagi para sarjana dan ilmuwan yang bertahun-tahun melaksanakan penelitian di laboratorium mereka, menemukan keserasian ilmu pengetahuan hasil penelitian mereka dengan pernyataan-pernyataan al-Qur'ân dalam ayat-ayatnya. Setiap ilmuwan yang melakukan penemuan pembuktian ilmiah tentang hubungan al-Qur'ân dengan ilmu pengetahuan akan menyuburkan perasaan yang melahirkan keimanan kepada Allah, dorongan untuk tunduk kepada kehendak-Nya dan kemahakuasaan-Nya.⁵³

Apabila menyelidiki tentang alam raya ini adalah ilmiah, maka tidak mungkin pencipta alam raya ini tidak ilmiah. Jika percampuran dan persenyawaan unsur-unsur adalah ilmiah, maka tidak mungkin pencipta setiap unsur itu tidak ilmiah. Begitu pula pembicaraan hal-hal kenegaraan adalah ilmiah, maka tidak mungkin Pencipta perbedaan watak individu yang

⁵⁰ Susanto, *Islam itu Sangat Ilmiah*, h. 26

⁵¹ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Pandangan dan Kritik Yusuf al-Qordawi terhadap Pandangan Barat tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan", dalam *Maraji: Jurnal Studi Keislaman*, No. 1 September 2015, h. 111.

⁵² Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'ân Sumber Segala Disiplin Ilmu* (Jakarta: Gema Insani Press, 1944), h. 11.

⁵³ Inu Kencana Syafie, h. 12

menjadikan beraneka ragam ideologi tidak ilmiah.⁵⁴ Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk memisahkan ilmu-ilmu keduniawian yang dianggap sekuler oleh sebagian orang dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'ân yang merupakan pijakan dasar orang beragama Islam. Para ilmuwan boleh sekuler tetapi ilmu-ilmu pengetahuan tidak mungkin sekuler (tidak bertentangan dengan agama, sehingga tidak bisa dipisahkan darinya).

Al-Qur'ân pada dasarnya adalah kitab suci bukan kitab ilmu pengetahuan. Karenanya tidak diistilahkan kepadanya sebagai kitab atau buku ilmu pengetahuan; baik ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Tidak dikatakan kepadanya sebagai kitab Ilmu Fiqih, kitab Pelajaran Tauhid, buku Biologi, buku Sejarah, buku Fisika dan buku ilmu-ilmu pengetahuan yang lain. Namun, telah memberikan isyarat-isyarat yang jelas kepada manusia untuk mengadakan penelitian ilmiah dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sebagaimana Firman Allah dalam surat Yûnus, ayat 101: *“Perhatikanlah terhadap apa yang ada di langit dan di bumi, tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”*. Kata “perhatikanlah” dapat ditafsirkan sebagai “lakukanlah penelitian” karena merupakan perintah untuk para ilmuwan untuk lebih mendalami dan melakukan penelitian di bidang disiplin ilmunya masing-masing. Dengan demikian ayat tersebut dapat lebih jauh ditafsirkan sebagai berikut: Lakukanlah penelitian di laboratorium-laboratorium berbagai disiplin ilmu pengetahuan, terhadap apa yang ada dan terjadi mulai dari alam raya sampai pada dasar bumi. Jika tidak, maka tidak akan bermanfaat bagi manusia tanda-tanda kebesaran Allah Tuhan alam semesta, dan rasul-rasul yang memberi peringatan, yaitu bagi orang-orang yang tidak mempergunakan akal pikirannya dan memiliki keyakinan akan kebesaran agama Islam.⁵⁵

Nabi Muhammad sebagai utusan yang diberi tugas untuk menebarkan kerahmatan universal (*wa mâ arsalnâka illâ rahmatan li al ‘âlamîn*) menekankan akan pentingnya ilmu dan mewajibkan kepada umatnya untuk mencari (mempelajari)-nya, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵⁶ Beliau bersabda: *“Mencari ilmu wajib bagi tiap-tiap Muslim.”* (*HR. Ibn Mâjah*).⁵⁷ Bahkan beliau tidak hanya mewajibkan saja, tetapi beliau juga memberikan nilai-nilai istimewa terhadap proses pencarian ilmu, sebagai bentuk motivasi bagi umatnya agar tetap semangat dalam mencarinya. Beliau menjadikan proses pencarian ilmu sebagai jalan Allah; *“Barangsiapa yang*

⁵⁴ Inu Kencana Syafie, h. 12.

⁵⁵ Inu Kencana Syafie, *Al-Qur'ân Sumber Segala Disiplin Ilmu...*, h. 21.

⁵⁶ QS. al-Anbiyâ' [21]: 107

⁵⁷ al-Qazwini, *Sunan Ibn Mâjah*, Vol. 1, h. 87.

keluar unuk mencari, maka ia berada dalam jalan Allah sampai pulang.” (HR: al-Turmudhî).⁵⁸

Menurut Ibn Qayyim, sebagaimana dikutip oleh al-Qaradhâwî, Nabi mengistimewakan pencarian ilmu dengan menjadikannya sebagai jalan Allah, dikarenakan ilmu merupakan salah satu pilar utama tegaknya agama Islam, sebagaimana jihad yang juga merupakan pilar tegaknya Islam.⁵⁹ Apalagi makna jihad tidak hanya sebatas berperang dengan pedang, tapi jihad juga meliputi jihad dengan lisan dan pena.

Kewajiban mencari ilmu sebagaimana telah disabdakan Nabi, tidak dibatasi oleh umur, waktu dan ruang juga keyakinan. Demikian juga tidak hanya terbatas pada masalah ilmu-ilmu keagamaan, tapi juga ilmu-ilmu umum. Nabi bersabda: *“Hikmah (ilmu yang manfaat) merupakan harta seorang mukmin yang hilang, di mana ia menemukannya maka ia lebih berhak atasnya.”* (HR. al-Turmudhî dan Ibn Mâjah).⁶⁰ Hadits ini dengan tegas menekankan umatnya untuk tidak memilah-milah ilmu pengetahuan. Setiap muslim dituntut aktif menimba ilmu apapun saja yang bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. Menimba ilmu apa pun tanpa melakukan diskriminasi terhadapnya dan sumber pemberi ilmu tersebut adalah konsep utama dari pendidikan mutli iman. Dengan demikian dalam pendidikan multi iman, setiap orang memiliki hak untuk belajar ilmu pengetahuan sedalam-dalamnya, tanpa melihat latar keimanan dan jenis ilmu pengetahuan.

Penutup

Pendidikan multi iman adalah konsep pendidikan yang digariskan oleh al-Qur’an agar umat Islam tidak tebang pilih dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Setiap ilmu pengetahuan selama memiliki manfaat bagi kemanusiaan layak untuk dipelajari. Al-Qur’an pun tidak memberikan batasan kepada siapa saja yang memiliki kehendak untuk belajar ilmu pengetahuan.

Pendidikan multi iman mensyaratkan umat Islam bersikap terbuka dalam mencari pengetahuan, termasuk pengetahuan yang diberikan dari pendidik yang memiliki latar belakang berbeda dalam perihal keimanan. Ilmu pengetahuan bisa didapat dari siapa pun, baik dari seseorang yang memiliki keyakinan sama maupun yang memiliki keyakinan berbeda. Seseorang yang haus terhadap ilmu pengetahuan akan rindu untuk belajar dengan siapa pun, baik dari manusia yang ahli dibidang agama maupun ahli dibidang umum.

⁵⁸ al-Turmudhî, *Sunan al-Turmudhî*, Vol. 4, h. 325.

⁵⁹ Moh. Jufriyadi Sholeh, “Pandangan dan Kritik Yusuf al-Qordawi...”, 109.

⁶⁰ al-Turmudhî, *Sunan al-Turmudhî*, Vol. 4, h. 348; al-Qazwini, *Sunan Ibn Mâjah*, Vol. 2, h. 1395.

Daftar Pustaka

- al-Mahalli, Imam Jalaluddin, dan Imam Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain*, Surabaya: Daar al-Kitab, 1987.
- Al-Maududi, Abu A'la, *Toward Understanding*, Comiti Riyadh: Islamic Dakwah, 1985.
- al-Naysâbûrî, Muslim b. al-Hujjâj Abû al-Hasan al-Qushairî, *Sahîh Muslim*, tahqîq Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, Vol. 3 (Beirut: Dâr Ihyâ’ al-Turâth al-‘Arabî, t.th.).
- al-Qardâwî, Yûsuf, *al-Dîn fi ‘Asr al-‘Ilm*, Kairo: Matba‘at al-Fannîyah, 1993.
- al-Qazwinî, Muhammad b. Yazîd Abû ‘Abd Allâh, *Sunan Ibn Mâjah*, tahqîq Muhammad Fuâd ‘Abd al-Bâqî, Vol. 1, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.
- al-Turmudhî, Muhammad b. ‘Îsâ, *Sunan al-Turmudhî*, Vol. 4, Beirut: Dâr al-Gharb al-Islâmî, 1998.
- al-Utsaimin, Saleh, *Majmu Fatawa wa ar-Rosail*, Dar Ats-Tsuraiya Li An-Nasyr, t.t.
- Amahzun, Muhammad, *Manhaj Dakwah Rasulullah*, Jakarta: Qisthi Press, 2004.
- an-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, terj. Herry Noer Ali, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Arief, Armai, *Reformulasi Pendidikan Islam*, Ciputat: CRSD PRESS, 2007.
- as-Sirjani, Raghîb, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, terj. Sonif, Jakarta: Pustaka Kautsar, 2011.
- as-Syuti, Jalaluddin, *Jami’us Shaghîr fi Ahadits an-Nadzîr wa al-Basyîr*, t.p, syirkatulalfan, 2008.
- Athailah, Ahmad, *Al-Hikam*, terj. Salim Bahreisy, Surabaya: Balai Buku, t.th.
- Aziz, M. Amin, *Pesan untuk Tuhan: Membangun Kembali Karakter Bangsa*, Jakarta: Pinbuk Press, 2012.

- Azra, Azyumardi, "Muhammadiyah: Tantangan Radikalisme dan Terorisme", dalam Ahmad Syafi'i Ma'arif., et., all, *Peranan Muhammadiyah dalam Perkembangan Global: Refleksi Satu Abad Kiprah Muhammadiyah dalam Pembentukan Indonesia Modern*, Jakarta: UMJ Press, 2010.
- _____, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Bashry, HR. Hasan, dari Jabir r.a. Lihat Abu Lais Samarqandi, *Tanbih al-Ghafilin*, terj. Abu Imam Taqiyuddin, Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Chittick, William C., *Creation and the Timeless Order of Things: Essays in Islamic Mystical Philosophy*, Ashland: White Cloud Press, 1994.
- Delors, "Education: The Necessary Utopia", dalam *Treasure Within: Report the International Commission on Education for the Twenty-firs Century*, Paris: UNESCO Pubhling, 1996.
- Djamaluddin, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Umum (SMU) Provinsi Jambi*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005.
- HD, Kaelany, *Islam, Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Ismah, Zuhadul, "Konsep Iman Menurut Toshihiko Izutsu", dalam *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 9, No. 1 Juni 2015.
- Izutsu, Toshihiko, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Qur'an*, Terj. Agus Fahri, A.E. Priyono, Misbah Zulfa Elisabeth dan Supriyanto Abdullah, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Lewis, Bernard, *The Moslem Discovery of Europe*, New York and London: W.W. Norton and Company, 1982.
- Maksum, Ali, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Media Publishing, 2011.

- Naim, Ngainun, dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Gerakan, dan Pemikiran* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Novianti, Ida, “Sultan Mahmud II dan Pembaharuan Pendidikan di Era Turki Usmani”, dalam *Jurnal Insania*, Vol. 11. No. 1, Januari-April, 2006.
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Bandung: Pustaka, 2000.
- Sain, Syahrial, *Samudera Rahmat*, Jakarta: Karya Dunia Pikir, 2001.
- Shaleh, M. Ashaf, *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam al-Qur’an*, Jakarta: Erlangga, t.t.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur’an; Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sholeh, Moh. Jufriyadi, “Pandangan dan Kritik Yusuf al-Qordawi terhadap Pandangan Barat tentang Agama dan Ilmu Pengetahuan”, dalam *Maraji: Jurnal Studi Keislaman*, No. 1 September 2015.
- Silahuiddin, “Internalisasi Pendidikan Iman Kepada Anak”, *Jurnal Didaktika*, Vol. 16, No. 2 Februari 2016.
- Sulaymân, Abû Dâwud al-Sijistânî, b. al-Ash’ath b. Ishâq b. Bashîr b. Shaddâd b. ‘Amr, *Sunan Abî Daud*, tahqîq Muhammad Muhy al-Dîn ‘Abd al-Hâmid, Vol. 3, Beirut: al-Maktabah al-‘Ashrîyah, t.th.
- Susanto, *Islam itu Sangat Ilmiah*, Yogyakarta: Najah, 2012.
- Syafiie, Inu Kencana, *Al-Qur’ân Sumber Segala Disiplin Ilmu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1944.
- Tanaka, Stefan, “Imaging History: Inscribing Belief in the Nation”, dalam *The Journal of Asian Studies* 53, 1994.
- Zain, Habib bin Ibrahim bin Sumarth, *Hidayah at-Thalibin fi Bayan Muhimmati ad-Din* Terj. Afif Muhammad, A. Bayan, 1998.